

ANUNG TEDJOWIRAWAN

Jurusan Sastra Nusantara Program Studi Sastra Jawa
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

**AJISAKA SEBAGAI DEWASISYA DI DALAM SERAT
AJIDARMA-AJINIRMALA KARYA PUJANGGA R.NG.
RANGGAWARSITA**

(Peranannya dalam Kolonisasi Pulau Jawa)

ABSTRAK

Sěrat Ajidarma-Ajinirmala adalah karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita dari kerajaan Surakarta sekitar tahun 1791 J atau 1862 M. *Sěrat Ajidarma-Ajinirmala* merupakan dua buah buku yang menjadi satu. Keduanya disusun berdasarkan sumber kitab *Musarar* yang berasal dari Rum.

Sěrat Ajidarma menceritakan ketika pertama kali Jaka Sangkala menginjakkan kakinya di tanah Jawa, tepatnya di gunung Kendheng. Di sini ia mendapatkan berbagai pelajaran dari para dewa, diantaranya: Empu Ramadi, Sang Hyang Guru, Sang Hyang Endra, Sang Hyang Sambo, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Kala, dan Sang Hyang Kamajaya. Adapun *Sěrat Ajinirmala* menceritakan sewaktu Jaka Sangkala (Ajisaka) membuka daerah di gunung Alaulu. Di sini ia mendapatkan pelajaran dari para dewa, diantaranya: Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Ening, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Siwah, Sang Hyang Pramesthi Guru, Sang Hyang Endra, Sang Hyang Sambo, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Bayu, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Kala, dan Sang Hyang Kamajaya.

Sěrat Ajidarma-Ajinirmala adalah sebuah kitab yang berisikan ilmu pengetahuan suci, penuh petunjuk dharma, agar manusia dapat membentengi dirinya sehingga selamat dan terbebas dari

pengaruh perbuatan jahat. *Sĕrat* ini juga mencoba menerangkan asal-usul manusia yang pertama kali mendiami Pulau Jawa serta menggambarkan peristiwa-peristiwa menggetarkan yang dialami mereka di awal kehidupannya di pulau ini. Selain itu, dalam *sĕrat* ini juga diungkapkan nama-nama hari, tahun, windu Jawa dan windu Arab.

Kata Kunci: *Ajisaka – Dewasisya – Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala – Pujangga R. Ng. Ranggawarsita – Kolonisasi Pulau Jawa*

PENGANTAR

Ajisaka (Isak, Prabu Isaka, Resi Isake, Sri Maharaja Wisaka, Tupangu Mudikbatara, Sri Sultan Kusumaji, Jaka Sangkala, Mpu Sangkala, Sangka Adi) adalah pahlawan kebudayaan (*culture hero*) bagi masyarakat Jawa. Tokoh Ajisaka menduduki tempat utama, terbukti naratif tokoh spiritual tersebut terekam di dalam sejumlah kitab, antara lain: *Sĕrat Manikmaya*, *Sĕrat Paramayoga*, *Sĕrat Pustakaraja* (*Sĕrat Purwapada*, *Sĕrat Sri Saddhana*, *Sĕrat Witaradya*), *Sĕrat Jangka Jayabaya*, *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala*, *Babad Prambanan* dan *Sĕrat Kalamwadi*. Di samping itu, tokoh Ajisaka juga terdapat di dalam *Babad Ajisaka* (Naskah Tepas Kapujanggan Kraton No. A-17), *Sĕrat Ajisaka* (Naskah Panti Budaya Ngayogyakarta No. PB-A-36), *Sĕrat Momana* (Naskah Panti Budaya Ngayogyakarta No. PB-C-172), dan *Sĕrat Ajisaka* (J. Kats, 1953 dalam Subalidinata, 1994: 2).

Kehadiran tokoh kebudayaan dan spiritual Ajisaka selalu dikaitkan dengan kolonisasi (pengisian) pulau Jawa maupun terciptanya huruf Jawa. Jika mendasarkan diri pada *sĕrat-sĕrat* di atas, maka yang berisikan cerita mengenai kolonisasi atas pulau Jawa adalah *Sĕrat Purwapada* (dalam kelompok *Sĕrat Mahaparwa*, bagian *Sĕrat Pustakaraja Purwa*), *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala*, *Serat Jangka Jayabaya* maupun *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya*. Adapun yang menceritakan tentang terciptanya huruf Jawa antara lain *Sĕrat Ajisaka*, *Babad Prambanan* serta berbagai legenda yang hidup di dalam masyarakat daerah Tengger maupun Pulau Bawean (Pulau Majeti).

Cerita mengenai kolonisasi pulau Jawa dalam *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* dan perbandingannya dengan cerita kolonisasi pulau Jawa

yang terdapat di dalam *Sĕrat Purwapada*, *Sĕrat Jangka Jayabaya* maupun *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya* akan diuraikan tersendiri pada bab bagian belakang. Dalam hal terciptanya huruf Jawa sebenarnya sudah ada buku berbahasa Belanda berjudul *Javaans Schrift* tulisan Van der Mollen (1993). Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa aksara Jawa yang berjumlah 20 dengan urutan *Ha-Na-Ca-Ra-Ka* dan seterusnya tersebut dikelompokkan lima-lima sehingga menjadi syair empat larik, yang memuat tradisi dipakai oleh Ajisaka untuk mengajarkan aksara Jawa di tanah Jawa. Syair itu memuat kisah tragis kedua hamba Ajisaka yang saling berbeda pendapat sampai keduanya kehilangan nyawa (Wiryamartana, 1994: 1-2). Namun kapan mulai timbulnya abjad *Ha-Na-Ca-Ra-Ka* masih sulit dijawab, mungkin setelah kerajaan Majapahit (abad XVI-XVII). Abjad *Ha-Na-Ca-Ra-Ka* itu terkait dengan pengertian falsafah Jawa yang menarik, merakyat dan mudah dihafalkan. Penggunaan *Ha-Na-Ca-Ra-Ka* mungkin pada awalnya juga berhubungan dengan pengertian *bijāksāra* (*the mystical character*) yaitu huruf yang mengandung kekuatan gaib. *Bijāksāra* atau mantra gaib tersebut kerap kali ditulis di atas lembaran kertas perak (*rājata-pattra*) dan emas (*suwarna-pattra*) yang tergulung disimpan di dalam pipih batu di dalam sumuran candi (Atmodjo, 1994 dalam Permanasari, 2008: 1-2).

Jika mendasarkan diri pada *Sĕrat Pustakaraja* maka dapat dikatakan bahwa Ajisaka, sebagai "pertapa pengembara" pergi ke tanah Jawa paling tidak sebanyak tiga (3) kali. Pertama, kedatangan Ajisaka ke tanah Jawa seperti yang dilukiskan di dalam *Sĕrat Purwapada* (dalam kelompok *Sĕrat Mahaparwa* bagian *Sĕrat Pustakaraja Purwa*). Dalam *Sĕrat Purwapada* dikemukakan waktu pertama kali Ajisaka menginjakkan kaki di pulau Jawa memenuhi perintah ayahnya yaitu Bathara Anggajali. Di pulau Jawa (pulau yang panjang dan ditumbuhi tumbuhan *jawawut*) yang masih sunyi, Ajisaka (Jaka Sangkala) melakukan tapa brata sehingga mendapat berbagai pelajaran dari para dewa, yaitu dari Bathari Sri, Sang Hyang Kala, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Wisnu, dan Sang Hyang Guru. Cerita selanjutnya mengenai kolonisasi pulau Jawa atas perintah raja Rum, sebagaimana juga dikemukakan didalam *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* yang dipaparkan di bagian belakang (tulisan ini).

Yang kedua, kedatangan Ajisaka ke Jawa seperti yang dikemukakan di dalam *Sĕrat Cingkaradĕwa* (*Sĕrat Sri Saddhana*). Di

sini Ajisaka sebagai Brahmana Wisaka ke Kerajaan Purwacarita pada masa pemerintahan Sri Maharaja Purwacandra (Prabu Cingkaradewa), yang bertepatan tahun 497 *Suryasangkala* (*Rěsi-trustha-karya-boma*) atau 512 *Candrasangkala* (*Paněmbahing-janma-tumata*) sampai tahun 500 *Suryasangkala* (*Boma-muksa-margěng-wiyat*) atau tahun 515 *Candrasangkala* (*Gumuling-kisma-marganing-muksa*). Pada waktu itu Brahmana Wisaka dari tanah Hindhi atau Hindhustan tersebut menyebarkan pelajaran huruf Dewa Nagari dan bahasa Sanskerta (Sanskrita). Bagawan Wisaka juga membantu Dhanghyang Salikoswa untuk menyertai anaknya menghadap Sri Maharaja Purwacandra. Pada waktu itu Bagawan Wisaka berdebat tentang tebak-tebakan menghitung (matematika) melawan Sri Maharaja Purwacandra beserta adik-adiknya yaitu Raja Tanggara dan Raja Patanggara. Sri Maharaja Purwacandra dan kedua adiknya dapat dikalahkan dan karena merasa malu maka mereka kemudian muksa. Brahmana Wisaka akhirnya menggantikan kedudukan Sri Maharaja Purwacandra menjadi raja bergelar Sri Maharaja Wisaka. Pada waktu itu banyak yang berguru kepada Sang Brahmana, mereka antara lain: Prabu Bramasatapa (Gilingwesi), Prabu Sri Mahawan (Purwacarita), Prabu Basupati (Wiratha). Ketiga raja tersebut

diberi pelajaran tentang huruf Dewa Nagari dan bahasa Sanskerta, di samping *Aji Jayakawijayan*, *guna kasantikan*, *rahsaning ngělmi kamuksan panitisan panjang sěraping pějah* (ilmu tentang kematian dan penitisan), di samping ilmu tentang tata pemerintahan negara (misalnya: *anata*, *aniti*, *apariksa*, *amisěsa*; *sama-bėdha-dana-dhěndha*; *among*, *amot*, *aměngku*, *amamangkat*, *bėrbudi bawa lěksana*). Sri Maharaja Wisaka juga mengajarkan tentang pendirian *Kabuyutan* dan diberinya nama Ajisrama dan Raja Weddha. Setelah Sri Maharaja Wisaka mengundurkan diri dan menobatkan putra angkatnya yaitu Raden Wandana (putra Prabu Sri Mahawan) menjadi raja di Purwacarita bergelar Prabu Sri Hawan. Bagawan Wisaka kemudian meneruskan perjalanannya menjelajahi desa dan negara untuk mengajarkan bahasa Sanskerta (Ranggawarsita, 1938 dalam Kamajaya, 1994: 144-152).

Yang ketiga, kedatangan Ajisaka dan keempat saudaranya di Lampung (Sumatra) pada tahun 952 *Suryasangkala* atau 1002 *Candrasangkala* seperti dikemukakan di dalam *Sěrat Witaradya III*. Di dalam *Babad Prambanan* kedatangan Ajisaka (Resi Isake, Sri Sultan Kusumaji) dari Bani Israel ke Medhankamulan untuk menghen-

tikan kebiadaban dan kelaliman Prabu Dewacengkar atas rakyatnya terjadi pada tahun 1050. Di dalam *Babad Prambanan* secara garis besar ceritanya sama dengan apa yang dikemukakan oleh Brandes maupun Bhikkhu Dhammasubho Mahathera maupun yang tersebar di masyarakat luas.

Jika kita mengkaitkan antara sewaktu kedatangan Ajisaka untuk pertama kali menginjakkan kaki di pulau Jawa dengan sewaktu Ajisaka melawan Dewacengkar, maka hal itu terjadi dalam rentang waktu yang sangat panjang, sekitar 1.000 tahun. Karena itu apabila kita mengikuti alam pikiran pujangga R. Ng. Ranggawarsita tentang kedatangan Ajisaka ke Pulau Jawa yang sampai 3 kali seperti diuraikan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pada kedatangan Ajisaka yang ketigalah ia mengalahkan Dewacengkar. Hal ini dapat dipahami jika kita cermati apa

yang diuraikan di dalam *Sĕrat Purwapada* yang menjelaskan bahwa usia Ajisaka lebih dari 1.000 tahun, karena tokoh tersebut telah minum air amerta (air hidup) sebagaimana para dewa.

MITOLOGI AJISAKA DAN DEWATACENKAR

Siapakah sebenarnya Ajisaka? Sehingga masyarakat Jawa sangat menghormati tokoh mitologis tersebut. Di dalam *Sĕrat Paramayoga* maupun *Sĕrat Purwapada* karya R. Ng. Ranggawarsita dijelaskan bahwa Ajisaka (Prabu Isaka) adalah raja Kerajaan Surati (Hindhustan). Ia adalah putra Prabu Isawaka (Bathara Anggajali). Bathara Anggajali adalah putra Bathara Ramayaddhi, cucu Sang Hyang Rama Prawa, cicit Sang Hyang Hening (saudara kandung Sang Hyang Jagatnata atau Bathara Guru) (Ranggawarsita, 1938; Ali, 2008: 233). Dari garis ibu dapat dikatakan bahwa Ajisaka adalah putra Dewi Sakha (putri Prabu Sarkil dari kerajaan Najran, Turki, keturunan Nabi Ismail). Menurut Ali, dari garis silsilah patrilineal Ajisaka berasal dari kultur pseudo-Arya, sedangkan dari garis silsilah matrilineal Ajisaka berasal dari kultur pseudo-Semit. Dengan demikian berdasarkan garis matrilineal Ajisaka (Jaka Sangkala) secara langsung nazabnya bersambung kepada Nabi Ismail, tokoh historis bangsa Arab, dari kultur Semit (Ali, 2008: 233).

Menurut Bhikkhu Dhammasubho Mahathera bahwa suku Sakya semula dikenal sebagai bangsa Arya, Indo-Jerman. Suku Sakya telah berperadaban, telah mengenal sastra, budaya, birokrasi dan spiritual. Suku Sakya adalah satu suku dengan Sakyamuni Siddharta Gotama,

pendiri agama Buddha. Jadi orang-orang suku Sakya adalah pengikut Siddharta Gotama, pengikut agama Buddha. Orang-orang suku Sakya yang mengikuti kelompok berlayar (*kloyar*) ke Nusantara mendarat di pesisir pantai utara Pulau Jawa dan diperkirakan tahun 78 M. Oleh orang-orang suku Sakya saat pendaratan mereka kemudian dikenang dan ditetapkan sebagai nama tahun yaitu tahun Çaka. Suku Sakya selain menetapkan nama tahun Çaka juga membuat

kamus dan menyusun bahasa dari bahasa Pali turun ke bahasa Dewa Nagari, kemudian digubah dan dikembangkan ke dalam Bahasa Jawa menjadi huruf Pallawa (Pali-Jawa). Selanjutnya turun menjadi bahasa Kawi (Jawa Kuno), kemudian menjadi dua puluh (20) alfabet/ huruf pasif (*ho - no - co - ro - ko // do - to - so - wo - lo // po - dho - jo - yo - nyo // mo - go - bo - tho - ngo*), dan delapan (8) huruf hidup yaitu *pĕpĕt*, *pĕlik*, *taling*, *taling-tarung*, *layar*, *cokro*, *suku*, dan *pangku* (Mahathera, 2009: 218-228). Dalam sejarah Jawa Kuno peradaban Nusantara dibangun oleh orang-orang *Sakya* pengikut Siddharta Gotama, beragama Buddha. Di dalam versi Jawa Baru suku Sakya dikenalkan sebagai Sang Ajisaka murid setia Nabi Muhammad SAW dan beragama Muslim. Kedatangan Sang Ajisaka diundang oleh penguasa Tanah Jawa Syehk Subakir, untuk menaklukkan Prabu Dewatacengkar, Raja Jawa yang berwajah *sangar* yang bertahta di puncak Gunung Tidar (Mahathera, 2009: 229-230). Yang membingungkan bahwa Ajisaka diposisikan sebagai murid Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kalau difikir secara rasional bagaimana mungkin Ajisaka (orang suku Sakya), murid Sakyamuni pendiri agama Buddha seribu tahun sebelumnya menjadi murid Nabi Muhammad SAW pendiri agama Muslim seribu tahun sesudahnya. Oleh karena itu kisah Dewatacengkar lebih merupakan sindiran hegemoni yang dialamatkan kepada para pemimpin, bangsa atau para pejabat tinggi negara atau rakyat jelata pada waktu itu yang mempunyai sifat-sifat seperti Dewatacengkar.

Dalam *Sĕrat Witaradya III* dikemukakan bahwa pada tahun 952 (*Suryasangkala*) atau tahun 1002 (*Candrasĕngkala*) di daerah Lampung (Sumatra), ada seorang Hindu bertahta bergelar Ajisaka. Setelah ia menyerahkan tahtanya kepada Bahlawan, Ajisaka bersama saudara-saudaranya yaitu Bagenda Bratandang, Bagenda Braradya, Bagenda Brarunting dan Cetakasandi mengembara menuju Banten. Di sana Ajisaka berganti nama menjadi Tupangku Mudikbatara dan menjadi guru yang mengajarkan ilmu sastra, ilmu pengetahuan dan kesem-

purnaan. Dengan kebijaksanaannya Tupangku Mudikbatara dapat mendamaikan Bagenda Pakungpati, Bagenda Mangkarapati, dan Bagenda Manglapati, ketiga bersaudara yang berebut kekuasaan di Pakuan. Para raja yang menjadi murid Tupangku Mudikbatara kemudian menyerang kerajaan Galuh. Dalam pertempuran yang dahsyat antara Tupangku Mudikbatara melawan Sri Sindhula, Tupangku Mudikbatara bersama keempat saudaranya terdesak dan meninggalkan medan peperangan. Namun Tupangku Mudikbatara kemudian memakai namanya kembali sebagai Ajisaka dan bersama keempat saudara serta ketujuh muridnya masuk kembali ke kerajaan Galuh untuk membunuh Sri Sindhula. Namun tiba-tiba terdengar suara yang memperingatkan: "Hai Isaka, jangan engkau teruskan niatmu yang jahat itu. Ketahuilah bahwa Sri Sindhula itu benar-benar dewata, yang turun ke dunia atas perintahku. Teruskan saja pekerjaanmu menjadi guru, kelak engkau pasti menjadi raja menggantikan Sindhula." (Sudibjo, 1979: 25-27).

Dikemukakan lebih lanjut dalam *Sĕrat Witaradya III* bahwa pada suatu hari Dewatacengkar (putra raja Sindhula) makan sayuran yang tercampur irisan daging, sehingga rasanya menjadi enak. Karena itu Dewatacengkar ingin selalu dibuatkan masakan yang dicampur dengan daging manusia. Sri Sindhula yang kemudian tahu kebiasaan Dewatacengkar menjadi malu sehingga Dewatacengkar diusir dari Galuh. Dewatacengkar sekeluarga kemudian pergi ke arah barat dan menetap di Medhangkamulan.

Adapun cerita Ajisaka yang dikenal di masyarakat luas adalah cerita yang meriwayatkan seorang pahlawan muda dari negeri asing (India) di bawah pemerintahan seorang raja yang suka makan daging manusia. Ajisaka kemudian menawarkan dirinya untuk di makan Sang Raja, akan tetapi dengan syarat, bahwa sebagai gantinya ia akan dapat menerima sebidang tanah seluas destarnya. Si pemakan daging manusia itu menerima dengan senang hati persyaratan itu. Akan tetapi segera ia melihat dengan terkejut, bahwa destar Ajisaka itu makin lama menjadi makin lebar dan akhirnya menutupi seluruh wilayah kerajaannya. Sang Raja menerima kealahannya dengan mengundurkan diri serta menyerahkan kekuasaannya kepada Ajisaka (Berg, 1974: 97).

Tidak lama kemudian Ajisaka (raja baru itu) mengutus salah seorang hambanya untuk mengambil sebuah senjata, yang sebelumnya telah ia titipkan kepada seorang hamba yang lain dengan perintah yang tegas janganlah senjata itu diserahkan kepada orang

lain, kecuali Ajisaka sendiri. Dua perintah yang saling bertentangan tersebut menimbulkan perkelahian di antara kedua hambanya itu, dan dalam perkelahian itu kedua-duanya tewas. Ketika Ajisaka diberitahu akan peristiwa tersebut, ia mengucapkan kata-kata yang diingat orang sebagai berikut:

Ha na ca ra ka, da ta sa wa la, pa dha ja ya nya, ma ga ba tha nga

Yang berarti: ada abdi-abdi yang terlibat dalam perkelahian, dan yang telah menemui ajalnya, oleh karena mereka sama kuatnya.

Semenjak saat itu bangsa Jawa telah menyusun konsonan abjadnya menurut urutan kata-kata dalam kalimat yang diberikan Ajisaka: h n c r k d t s w l p dh j y ny mg b th ng.

Dalam hal ini, Brandes dengan meyakinkan menyatakan bahwa cerita tersebut dalam bentuk legenda memberitahukan sebuah fakta tentang masuknya peradaban Hindu di tanah Jawa. *Saka* adalah perubahan dalam bahasa Jawa dari kata Sanskerta *Syaka*, yang di India artinya “Bangsa Scyth”, tetapi yang di Jawa, kebanyakan dalam bentuk kata majemuk *syakakala*, yang sudah dikenal lebih dahulu dalam arti lain, yakni tarikh yang dilazimkan di India dalam tahun 78 M. *Ajisaka* ‘raja Syaka’ harus dipandang sebagai orang yang memperkenalkan tarikh ini di Jawa. Dengan kata lain, yaitu sebagai orang yang hidup pada permulaan zaman peradaban, yang telah mengakhiri zaman biadab, dan yang telah menyebarkan pengetahuan tentang menulis dan membaca sebagai dasar perkembangan kebudayaan. Dua hamba yang saling membunuh dalam cerita tersebut ber-

nama *Dora* yang diartikan ‘dusta’ dan *Sěmbada* ‘tak sesuai dengan kebenaran’, dan patih-patih Ajisaka memakai nama kitab undang-undang Jawa. Hal ini diartikan bahwa Ajisakalah yang memusnahkan hal-hal yang dusta dan yang bertentangan dengan kebenaran dari zaman kanibal (orang yang makan daging manusia = biadab), dan yang memasukkan hukum suci dari agama Hindu (Berg, 1974: 97-98).

Dua hamba Ajisaka di atas dalam legenda (cerita rakyat) di daerah Tosari dan Ngadisari, Tengger bernama Setya dan Satuhu. Peristiwa menyedihkan dua hamba Ajisaka yakni: Setya dan Satuhu yang saling membunuh karena keduanya saling memegang teguh perintah Ajisaka tersebut kemudian oleh masyarakat Tengger diabadikan dalam upacara/ perayaan Karo. Perayaan Karo tersebut

diadakan sekali setahun, satu bulan sesudah upacara Kasodo (Wijayanti, 1984: 19-20).

Dalam legenda Bawean, tokoh pembantu Ajisaka yang dihormati adalah Dora dan Sembada. Dua tokoh ini adalah dua pembantu Ajisaka yang terlibat dalam perkelahian maut antara keduanya yang dipicu oleh perintah kontroversial Sang Aji. Penghormatan rakyat Bawean terhadap kedua pembantu Ajisaka tersebut nampak dari cara rakyat Bawean memakamkan jenazahnya. Kuburan Dora berukuran panjang 11,5 meter sedangkan kuburan Sembada berukuran panjang 9,5 meter (Usman, 1992 dalam Soedjijono, 2008: 85). Kuburan Dora dan Sembada dijaga dan dirawat dengan baik, mengisyaratkan sikap masyarakat Bawean yang menghormati kedua tokoh pembantu Ajisaka tersebut. Namun, dalam legenda Ajisaka di Jawa tidak dikisahkan kuburan tokoh Dora dan Sembada.

Jika mencermati pendapat Brandes, maka sudah selayaknya diajukan pertanyaan. Apakah betul pada masa pemerintahan tokoh mitologis Dewatacengkar keadaan masyarakat Jawa belum mengenal peradaban dan masih bodoh? Sebab apabila mengikuti alam pemikiran pujangga R. Ng. Ranggawarsita terutama yang diuraikan dalam *Sĕrat Witaradya III* maupun *Babad Prambanan* maka kedatangan Ajisaka (Resi Isake, Sultan

Kusumaji) dari Bani Israel ke Medhankamulan untuk menghentikan kebiadaban Prabu Dewatacengkar itu terjadi pada tahun 1050. Pada tahun tersebut menurut *Sĕrat Pranitiradya* dan *Jangka Tanah Jawa* masuk dalam jaman *Kalapraniti*. Sebelum jaman *Kalapraniti* yaitu jaman *Kala Dwara* (pintu) dapat dikatakan sudah banyak orang Jawa yang dapat membuka pintu kegaiban, seperti membuat ramalan-ramalan atau *jangka*. Pada jaman *Kala Dwara* itulah lahirnya *Ramalan Jayabaya* (Any Asmara, 1979: 86). Setelah jaman *Kala Dwara* dilanjutkan jaman *Kala Dwapara* (keajaiban). Di waktu itu terjadi hal-hal di luar akal manusia. Karena pada jaman itulah Ratu Baka hidup dan diperkirakan berdirinya Candi Prambanan. Dengan demikian sebelum Prabu Dewatacengkar menguasai Mendhankamulan maka di tanah Jawa sudah banyak orang-orang pandai. Oleh karena itu bagaimana mungkin dikatakan bahwa orang Jawa pada waktu itu biadab (Dewatacengkar), sehingga perlu diganti menjadi beradab setelah kedatangan Ajisaka (Resi Sake).

Siapakah sebenarnya Dewatacengkar, sehingga ia digambarkan suka makan daging manusia? Di dalam *Babad Prambanan* dijelaskan bahwa Prabu Watugunung di Gilingwesi berputra Sindhulacala. Raden Sindhulacala berputra Raden Sindhula yang kemudian kawin dengan Dewi Nagawati (putri pamannya) Sang Hyang Nagatmala. Dari perkawinan tersebut mereka berputra: Dewi Tembini, Raden Dewatacengkar, Raden Pamunah, dan Raden Dewa Parunggu (Sugiarti dan Aditrijono, dkk., 1981: 38). Dalam *Sĕrat Witaradya III*, Sang Hyang Sindhula berputra: Retno Dewati, Dewatacengkar, Dewatagung, dan Dewatapa. Setelah berumur 563 tahun Resi Sindhula pulang ke Jawa untuk bertapa di Gunung Segaluh. Beberapa ratus tahun kemudian, ketika terjadi peperangan antara kerajaan Pengging melawan Prambanan maka Raden Bandung Bandawasa (cucu raja Pengging) bertempur melawan Prabu Baka. Pertempuran yang sangat dahsyat tersebut berlangsung selama 3 hari, sampai akhirnya Prabu Baka tewas. Rohnya bercahaya dan melesat ke arah barat laut (Galuh) dan menjelma

ke dalam raga Dewatacengkar (Sudibjo, 1979: 37). Mengapa diceritakan bahwa Dewatacengkar suka makan daging manusia? Hal ini disebabkan bahwa dahulu kala Sang Hyang Sindhula (putra Sri Watugunung) yang telah menjadi dewa, pada suatu hari menghina Bathara Wisnu dengan menyatakan bahwa sewaktu bertugas menjaga ketentraman dunia, sebelum dunia menjadi tentram, maka Bathara Wisnu sudah kembali ke kahyangan. Padahal pada waktu itu masih ada seorang raja yang suka makan daging manusia. Bathara Wisnu sangat malu dan sakit hati sehingga ia memuja agar Sang Hyang Sindhula diturunkan ke dunia dan ia pun akan mendapat malu karena salah seorang anaknya akan menjadi pemakan daging manusia. Permohonan Wisnu terkabul sehingga Sang Hyang Sindhula bersama istri dan keempat anaknya, yaitu: Retno Dewati, Dewatacengkar, Dewatagung dan Dewatapa, semua turun ke dunia dan mereka bertempat tinggal di pulau Pawinihan (Sudibjo, 1979: 11-12). Kemudian atas laporan Datukbrama, Sang Hyang Sindhula menuju Galuh dan membangun kembali kerajaan Galuh. Ia akhirnya menaklukkan daerah-daerah sekitarnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dewatacengkarlah yang harus menanggung akibat dari kutuk Bathara Wisnu kepada ayahnya yaitu Sang Hyang Sindhula.

SERAT AJIDARMA-AJINIRMALA SEBAGAI KARYA SUFISME

Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala yang dipakai sebagai bahan utama tulisan ini adalah naskah *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* koleksi perpustakaan Radyapustaka Surakarta. Naskah *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* berbentuk prosa. Kalimat teks *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* adakalanya disusun secara panjang lebar, hanya ditandai dengan jeda bilamana perlu, sehingga nampaknya seperti karya bertembang (puisi). *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* disusun dengan menggunakan bahasa Jawa Baru ragam campuran, yakni ragam bahasa Jawa *krama* dan ragam bahasa

Jawa *ngoko*, selain itu juga bahasa khusus yang sering diucapkan oleh para dewa dalam pewayangan.

Dalam *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* ini, ragam bahasa Jawa *krama* yang dipakai lebih mengarah ke bahasa Jawa *krama inggil*. Dalam hal ini, ragam bahasa Jawa *krama* yang dipakai sebagai sarana penceritaan *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* secara keseluruhan, di samping dipergunakan dalam dialog singkat antara Jaka Sangkala (Ajisaka) dengan dewa (Sang Hyang) Wisnu. Ragam bahasa Jawa *ngoko* dipergunakan para dewa untuk menguraikan isi pelajaran gaibnya kepada Jaka Sangkala. Adapun ragam bahasa khusus khas dewa yang sering diucapkan para dewa sebelum mereka memberikan pelajaran gaibnya kepada Jaka Sangkala (Ajisaka) tersebut bunyinya antara lain: *Yang yang ning jatining atunggal ...* (halaman 3); *Yang yang ning jatining suksma kawĕkas ...* (halaman 4); *Unadining Hyang Jagat Wisĕsa, kawasa amrawasa sĕsining buwono...* (halaman 5); *Yang yang ning dhah mrĕgĕng ning kahĕnĕnganingsun ...* (halaman 6); maupun *U ilahĕning kahĕnĕnganingsun sĕjati, tĕtĕp matĕ ping kaharĕpaningsun ...* (halaman 7). Contoh bahasa khusus khas dewa tersebut masih banyak dijumpai pada halaman 8, 13, 32, 33, 35, 37, dan 44.

Naskah *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* sebenarnya terdiri atas dua buah *sĕrat*. Pertama *Sĕrat Ajidarma* yang dimulai dari halaman 1 sampai 30, dan *Sĕrat Ajinirmala* yang dimulai dari halaman 31 sampai 56. Kedua *serat* tersebut menyatu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *Sĕrat Ajinirmala* sebenarnya merupakan kelanjutan dari *Sĕrat Ajidarma*.

Para peneliti kesastraan Jawa, antara lain: Kamajaya (1964: 196); Suripan Sadi Hutama (Any, 1980: 72); Andjar Any (1980: 114);

Darusuprpta (1981) maupun Haryana Harjawiyana (1984: 142) menempatkan *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* sebagai karya R. Ng. Ranggawarsita. Dalam *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* penulis dan saat penulisannya pun tidak dikemukakan. *Sĕrat Ajidarma* hanya menerangkan demikian:

Punika pratĕlanipun Sĕrat Ajidarma, pipiridan saking Kitab Musarar, babon saking Rum, anyariyosakĕn nalika Jaka Sangkala, babad ing Ngardi Kĕndhĕng, inggih punika Ajisaka ngancik tanah Jawi ingkang wiwitan. Kala semantĕn sinangkalan: Kunir-rawuk-tanpa-jalu, warsa Sambrama, manawi kapirid saking panĕngraning sangkala punika tahun sĕwu, sarĕng kapirid saking wiwitan inggih dados tahun satunggal (halaman 1).

Terjemahan:

Inilah keterangan *Sĕrat Ajidarma* contoh kutipan dari *Kitab Musarar*, induk (pokok naskah) dari Rum, yang menceritakan ketika Jaka Sangkala membuka daerah di Gunung Kendheng, yaitu (ketika) Ajisaka mulai menginjakkan (kakinya) yang pertama kali di tanah Jawa. Pada waktu itu ditandai sengkalan: *Kunir-rawuk-tanpa-jalu*, tahun Sambrama, jika diambil dari (perhitungan) tanda sangkala itu tahun 1000, adapun (jika) diambil dari permulaan menjadi tahun 1.

Adapun dalam *Sĕrat Ajinirmala* diterangkan sebagai berikut:

Punika Sĕrat Ajinirmala, nunggil amisah kaliyan cariyosing Sĕrat Ajidarma, sami pipiradaning Sĕrat Ajidarwya, inggih saking rahsaning Kitab Musarar sadaya. Babon saking Rum. Kakumpulakĕn akaliyan wawatoning Sĕrat Jitabsara, babon saking Indhu. Ing ngriku sami anyariyosakĕn nalika Jaka Sangkala anampĕni wiwiridaning ngĕlmi kadĕwatan, saking Sang Hyang Wĕnang, utawi saking Sang Hyang Ĕning, miwah Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Siwah sarta para jawata 8 ingkang babarakĕn. Kala Jaka Sangkala babad ing Wukir Alaulu, sinangkalan: Sarira-suci: 48 (halaman 31).

Terjemahan:

Sĕrat Ajinirmala ini, hampir sama artinya dengan cerita dalam *Sĕrat Ajidarma*. Sama dengan penurunan (pengambilan) dari *Sĕrat Ajidarwya*, semuanya juga dari rahasia *Kitab Musarar*. Induk (pokok naskah) dari Rum. Dikumpulkan dengan hukum dalam *Sĕrat Jitabsara*, induk (pokok naskah) dari Indhu. Dalam *sĕrat* tersebut sama-sama menceritakan tatkala Jaka Sangkala menerima pelajaran

ilmu gaib dewata, (baik) dari Sang Hyang Wenang, atau dari Sang Hyang Ening, serta Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Siwah serta para dewata (berjumlah) 8 yang sederajat. Pada waktu Jaka Sangkala membuka hutan di Gunung Alaulu diberi (ditandai) sengkalan: *Sarira-suci*: 48.

Dari kutipan *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* di atas ternyata tidak terdapat keterangan yang menunjukkan siapa penulis dan kapan saat penulisannya. Hanya dijelaskan bahwa *Sĕrat* tersebut diambil dari *Kitab Musarar* dari Rum. Oleh sebab itu, perbandingan terhadap kitab-kitab lain perlu dilakukan untuk mengungkapkan penulisan *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* tersebut.

Apabila kita mencermati buku *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, maka dijelaskan bahwa kitab (buku) tersebut adalah gubahan R.Ng. Ranggawarsita yang kemudian dibangun oleh R. Tanojo. Kitab tersebut banyak persamaannya dengan *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala*, meskipun dalam kitab tersebut tidak memuat uraian ajaran-ajaran pada dewa kepada Jaka Sangkala (Ajisaka) secara rinci. Demikian pula sebaliknya *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* tidak mengemukakan jangka Jayabaya tentang usia Pulau Jawa sampai Kiamat Kobra yang berlangsung selama 2100 tahun (tahun matahari) atau selama 2163 (tahun rembulan), yang dibagi menjadi tiga jaman besar (*Trikali*). Adapun setiap jaman besar tersebut dibagi menjadi tujuh jaman kecil (*Saptama kala*) yang masing-masing berusia 100 tahun.

Dalam *Sĕrat Djangka Djajabaja* transliterasian Tim Museum Radyapustaka Surakarta juga memuat jangka (ramalan) Jayabaya seperti yang dikemukakan dalam buku *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya* yang juga dipaparkannya secara rinci. Hanya bedanya *Sĕrat Djangka Djajabaja* berbahasa Jawa *krama inggil*. Sedangkan buku (kitab) *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya* bangunan kembali R. Tanojo di atas berbahasa Jawa *ngoko*. Namun agaknya keduanya berkaitan erat, bahkan kemungkinan *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya*

Pranitiwakya bersumberkan atau bangunan dari *Sĕrat Djangka Djajabaja*. Jika demikian ada kemungkinan besar bahwa *Sĕrat Djangka Djajabaja* adalah karya R. Ng. Ranggawarsita, apalagi apabila *sĕrat* tersebut sama dengan *Jangka Jayabaya* yang dikatakan Suripan Sadi Hutama adalah karya R. Ng Ranggawarsita (Andjar Any, 1980:

72), meskipun Andjar Any mengemukakan bahwa *Sĕrat Jayabaya* disalin oleh pujangga (R. Ng. Ranggawarsita) dari Yasadipura I (Andjar Any, 1980: 116).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sebagian terdapat persamaan antara *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala*, *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, dan *Sĕrat Djangka Djajabaja*. Meskipun titik berat penceritaannya adalah pemberian pelajaran dari para dewa kepada Jaka Sangkala. Adapun dalam *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya* maupun *Sĕrat Djangka Djajabaja* titik berat penceritaannya adalah memaparkan jangka (ramalan) Jayabaya. Ketiga *sĕrat* (kitab) tersebut adalah karya R.Ng. Ranggawarsita, akan tetapi tahun berapa *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* disusun masih membutuhkan suatu penelitian yang mendalam, sebab dalam *sĕrat* tersebut tidak dikemukakan kapan saat penulisan.

Kalau diperhatikan pada bagian permulaan *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* diterangkan bahwa *sĕrat* tersebut diambil dari rahasia *Kitab Musarar* yang dikumpulkan dengan hukum dalam *Sĕrat Jitabsara (Jitapsara)*. Dalam *Kepustakaan Djawa*, Poerbatjaraka berpendapat bahwa cerita dalam *Jitabsara* sebagian besar mengutip kitab *Kandha* dan sebagian adalah buah pikiran R. Ng. Ranggawarsita (Poerbatjaraka, 1957: 184-185). Di pihak lain R. Ng. Ranggawarsita sendiri menyatakan bahwa kitab *Jitabsara* adalah karangan Bagawan Parasara di Hastina, yang sepanjang pengetahuan Poerbatjaraka tidak ada buah karya Bagawan Parasara (Poerbatjaraka, 1957: 180).

Dalam *Kepustakaan Djawa* dikemukakan pula bahwa Ajisaka yang kemudian bernama Empu Sangkala muncul dalam kitab *Paramayoga*. Dalam *Paramayoga* diterangkan bahwa dasar ceritanya diambil dari cerita yang terdapat dalam kitab *Jitabsara*, karangan Bagawan Pasara di Hastina (Poerbatjaraka, 1957: 180). Dengan demikian menurut Poerbatjaraka kitab *Paramayoga* ini pun sebenarnya intisarinnya berasal atau diambil dari kitab *Kandha* yang dibuat bahasa prosa dengan tambahan serta diubah menurut pendengaran dan kehendak hati R. Ng. Ranggawarsita sendiri (Poerbatjaraka, 1957: 182). Lebih lanjut dikemukakan bahwa setelah cerita dalam kitab *Paramayoga* selesai (tamat) maka kisah-kisah selanjutnya disambung ke dalam kitab *Pustakaraja Purwa*.

Jika mencermati *Sĕrat Ajipamasa* (yang masuk dalam kelompok *Sĕrat Mahaparma*, bagian *Sĕrat Pustakaraja Puwara*) adalah susunan R. Ng. Ranggawarsita pada tahun 1791 J atau 1862 M. *Sĕrat Ajipamasa* tersebut juga dapat dimasukkan ke dalam *Sĕrat Pustakaraja Madya*, bagian dari *Sĕrat Pustakaraja* yang sangat besar itu. Adapun *Sĕrat Pustakaraja* merupakan kelanjutan kitab *Paramayoga* yang dalam salah satu bagiannya menceritakan tentang Ajisaka (Jaka Sangkala/ Empu Sangkala). Mungkin juga dapat diperbandingkan penamaan kata *aji* dalam *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* dengan *Sĕrat Ajipamasa*. Kata *aji* sendiri berarti 'raja, mantra, nilai', *ajipamasa* dapat diartikan 'raja diantara para raja' atau 'mantra, ilmu pengetahuan suci yang harus dimiliki seorang raja'. Sedangkan *ajidarma* dapat diartikan 'mantra, ilmu pengetahuan suci tentang darma' dan *ajinirmala* dapat diartikan 'mantra, ilmu pengetahuan suci tentang pembebasan dari *mala*'. Baik *Sĕrat Ajipamasa* maupun *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* banyak mengemukakan ajaran yang tinggi nilainya dan dalam maknanya.

Dari perbandingan di atas, dapatlah dikatakan bahwa saat penulisan *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* tentu tidak terlalu jauh dengan saat penulisan *Sĕrat Ajipamasa*, *Sĕrat Pustakaraja Madya*, *Sĕrat Pustakaraja*, *Sĕrat Paramayoga*, maupun *Sĕrat Jitabsara*. Apabila *Sĕrat Ajipamasa* disusun pada tahun 1791 J atau 1862 M, maka penulisan *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* kemungkinan besar disekitar tahun tersebut.

Apakah *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* dapat dikategorikan sebagai karya sastra sufisme? Secara etimologi sufisme berasal dari kata *suf* yang dalam bahasa Arab berarti wol. Hal ini merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik muslim. Namun tidak semua Sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Pendapat yang lain menyatakan bahwa akar kata sufi adalah *safa* yang berarti kemurnian. Hal ini menekankan bahwa para Sufisme menekankan pada kemurnian hati dan jiwa. Kata *sufisme* atau *tasawuf* adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan aklak, membangun lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi (<http://www.wikipedia.id>).

Zoetmulder menyatakan bahwa di dalam karya sastra Jawa dikenal sastra *suluk*, yaitu jenis karya sastra Jawa yang bernafaskan Islam dan berisikan ajaran *tasawuf* (Zoetmulder, 1935). Kata *suluk* itu sendiri diperkirakan berasal dari bahasa Arab *sūlukun* bentuk jamak

silkun yang berarti 'perjalanan pengembara, kehidupan pertapa' (Hava, 1951 dalam Darusuprpta, dkk. 1986-1987: 2). Arti tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran *tasawuf* yang mengharuskan para Sufi berlaku sebagai 'pertapa pengembara' dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya menurut ahli-ahli *tasawuf* diberi arti 'mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji' (Ali, 1983 dalam Darusuprpta, dkk., 1986-1987: 2). *Suluk* sering disebut juga mistik, yaitu 'jalan ke arah kesempurnaan batin, ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin, melalui tanggapan batinnya manusia dapat berkomunikasi langsung atau bersatu dengan bersamadi, berkhalwat, pengasingan diri' (Darusuprpta, dkk., 1986-1987: 2).

Dalam *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* juga diungkapkan mengenai mantra yang diucapkan diantaranya oleh Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Ening, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Siwah, Sang Hyang Pramesthi Guru, Sang Hyang Indra, Sang Hyang Sambo, Sang Hyang Brahma, maupun Sang Hyang Bayu.

Dari pengertian sufisme di atas dan mencermati pengajaran gaib para dewa (*anampĕni wiiwiring ngĕlmi kadĕwatan*) kepada Jaka Sangkala (Ajisaka) seperti yang akan diuraikan nanti, maka kiranya dapat dikatakan bahwa *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* sebagai karya sastra yang bersifat sufisme.

NARATIF JAKA SANGKALA (AJISAKA) DALAM SERAT AJIDARMA-AJINIRMALA DAN PERBANDINGANNYA DENGAN SUMBER CERITA YANG LAIN

Dalam *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* diceritakan bahwa Jaka Sangkala pertama kali menginjakkan kakinya di tanah Jawa yakni di gunung Kendheng. Di sana ia mendapatkan berbagai ajaran para dewa, antara lain: Sang Empu Ramadi, Sang Hyang Guru, Sang Hyang Endra, Sang Hyang Sambo, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Bayu, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Kala, dan Sang Hyang Kamajaya. Setelah itu Jaka Sangkala berpindah ke gunung Cawang, gunung Pinggan, gunung Hyang, gunung Lawang, dan gunung Limungan.

Setahun kemudian terjadilah wabah penyakit yang sangat mengerikan yang menyebabkan dari 20.000 keluarga hanya tinggal 20 keluarga saja. Sedangkan yang lainnya binasa karena keangkeran

pulau Jawa. Oleh karena itu kemudian mereka melarikan diri pulang kembali ke Rum. Sesampainya mereka di Rum, Jaka Sangkala menceritakan hasil perjalanannya di pulau Jawa kepada Sultan Algabah. Kemudian Sultan Algabah memanggil para pendeta dan pertapa untuk mengisi manusia kembali atas pulau Jawa dengan memasang penangkal terlebih dahulu. Dari hasil pembicaraan mereka ditetapkan bahwa Jaka Sangkala dan Molana Ngali Samsujen bersama para pendeta dan pertapa kembali ke Jawa untuk memasang penangkal. Penangkal tersebut dipasang di lima (5) tempat, yakni di sebelah utara, selatan, barat, timur, dan tengah (gunung Tidar, tanah

Kedhu). Beberapa hari kemudian pemasangan penangkal tersebut menampakkan hasilnya. Peristiwa alam yang dahsyat terjadi menempuh para hantu penghuni tanah Jawa, membuat mereka merasa kepanasan dan kesakitan, sehingga melarikan diri masuk ke laut. Setelah keadaan tenang kembali maka datanglah utusan dari Rum untuk memanggil kembali Jaka Sangkala. Akan tetapi sebelum utusan Rum datang, maka Jaka Sangkala menyelesaikan penyusunan *Sĕrat Cakrawarti* dan *Sĕrat Paliprawa* untuk menjadi pegangan bagi orang Jawa. Jaka Sangkala pun menciptakan tahun, windu, dan bulan Jawa secara rinci.

Dalam *Sĕrat Ajinirmala* diceritakan bahwa Jaka Sangkala membuka hutan di gunung Alaulu. Di sana ia mendapatkan berbagai pelajaran dari para dewa, antara lain dari: Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Ening, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Siwah, Sang Hyang Pramesthi Guru, Sang Hyang Endra, Sang Hyang Sambo, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Kala, Sang Hyang Kamajaya. Setelah itu Jaka Sangkala ke gunung Kombang dan mengubah namanya menjadi gunung Alaulu. Dengan kesepakatan keempat saudaranya, yakni: Empu Brahantang, Empu Braradya, Empu Brorunting, dan Empu Broruni (?). Jaka Sangkala bersama saudaranya itu pergi ke gunung Pringgendani. Sesampainya di sana mereka disambut dengan keempat raksasa yang mengamuk. Jaka Sangkala pasrah jiwa raga pada keempat raksasa tersebut yang kemudian menjelma menjadi dewa dan memberikan berbagai macam ilmu kesaktian kepada Jaka Sangkala. Beberapa waktu Jaka Sangkala tinggal di gunung Pringgendani, maka datanglah Seh Molana Ngali Samsujen yang mengemban perintah dari Sultan Algabah untuk memanggil Jaka Sangkala pulang ke Rum.

Dalam *Sĕrat Djangka Djajabaja* transliterasian Tim Museum Radyapustaka Surakarta yang diketuai R.M.T. Setyoso Tjokrodipuro (1970) dikemukakan bahwa pada suatu hari Prabu Jayabaya Raja Kediri kedatangan pendeta sakti dari Kerajaan Rum bernama Molana Ngali Samsuzen. Baginda dan pendeta sakti tersebut bertukar pikiran mengenai berbagai macam ilmu.

Baginda kemudian berguru kepada Molana Ngali Samsuzen. Setelah Prabu Jayabaya putus ilmunya, maka Molana Ngali Samsuzen membentangkan *jangka* (ramalan) yang sudah tersurat dalam *Kitab Musarar* serta menguraikan ketika pulau Jawa belum didiami manusia. Menurut pendeta tersebut, Sultan Galbah dari negeri Rum menerima ilham (bisikan) yang memerintahkan untuk mengisi pulau-pulau yang belum dihuni oleh manusia. Berdasarkan informasi para nahkoda, maka Sang Patih mengusulkan kepada Sultan Galbah agar pulau yang kemudian dikenal dengan pulau Jawa tersebut ditetapkan untuk diisi. Sang Patih mengambil 20.000 keluarga dari Rum dan dikirimkan ke pulau Jawa dengan kapal, mereka mendarat di gunung Kandha atau Kendheng. Kedatangan orang-orang Rum tersebut membuat penghuni pulau Jawa yakni para hantu (*lĕlĕmbut*) menjadi sangat marah dan menyerang mereka pada malam hari. Hal itu mengakibatkan banyak orang Rum yang binasa, sebab dari 20.000 keluarga hanya tinggal 20 keluarga saja. Mereka kemudian kembali ke Rum. Peristiwa yang mengerikan tersebut sangat menyedihkan hati Sultah Galbah. Oleh karena itu dipanggillah para pendeta dan para pertapa untuk membicarakan pemasangan penangkal atas pulau Jawa. Pendeta Ngusman Ngazi (Ngaji/ Aji) ditunjuk untuk meneliti dan menentukan letak pemasangan penangkal tersebut. Setelah itu para pendeta dan para pertama dikirim ke pulau Jawa, mereka memasang penangkal tersebut di lima tempat, yakni di sebelah utara, selatan, barat, timur, dan di tengah-tengah (pusat). Dua puluh satu (21) hari kemudian pemasangan penangkal berhasil, para hantu menyingkir mengungsi ke laut. Beberapa tahun kemudian Sultan Galbah memerintahkan mengirimkan kembali manusia untuk mengisi pulau Jawa kedua kalinya. Pengiriman tersebut diambilkan orang-orang dari tanah Industan, Keling, Kandhi dan Siyam lengkap dengan peralatan hidup. Mereka dibagi di berbagai kelompok dan ditempatkan di berbagai tempat (Tim Museum Radyapustaka, 1970: 1-2).

Dalam kitab *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya* gubahan R. Ng. Ranggawarsita yang kemudian dibangun R. Tanojo

diungkapkan pula tentang pengisian pulau Jawa oleh Sultan Galbah (Al Gabah), yang secara garis besar sama dengan *Serat Djangka Djajabaja*, akan tetapi penceritaannya lebih terperinci dan luas. Selain itu, dalam hal penamaan tokoh-tokoh maupun lokasi penceritaannya sedikit bervariasi. Misalnya nama Prabu Jayabaya dalam *Sĕrat Djangka Djajabaja* dalam *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya* bernama Prabu Aji Jayabaya. Contoh lain, misalnya nama pendeta Molana Ngali Samsuzen menjadi Maulana Al Syamsu Zain; Sultan Galbah menjadi Sultan Al Gabah; Ngusman Ngazi menjadi Usman Aji; dan negeri Rum dijelaskan maksudnya yakni Rum Turki yang terletak di tanah Brusah, sebelah utara tanah Arab dan termasuk wilayah tanah Turki Asia. Di samping itu, dikemukakan juga bahwa sewaktu pengiriman yang kedua ke tanah Jawa yang terdiri atas orang-orang Industan, Keling, Kandhi maupun Siyam, maka Empu Sangkala mewakili pendeta Usman Aji yang menjadi gurunya itu (Tanojo, tanpa tahun: 6-12).

Dalam kitab *Rahasia Ramalan Jayabaya Ranggawarsita & Sabdapalon*, bagian “Sang Mapanji Joyoboyo” dan “Ramalan Jayabaya Musarar” susunan Andjar Any (1979) dikemukakan bahwa Sech Ali Samsu Zein (Ali Samsujen), seorang pertapa sakti dari Rum yang telah menganut agama Islam mengembara sampai di gunung Padhang. Di sana, ia bertemu dengan Ajar Subrata, yakni anak Empu Sedah. Selanjutnya Ajar Subrata berguru kepada Sech Ali Samsu Zein dan diberi pelajaran tentang berbagai ilmu. Pada suatu hari Ajar Subrata menyatakan kepada gurunya itu tentang kesedihan dan sakit hatinya, sebab ayahnya, yakni Empu Sedah dihukum bakar tanpa kesalahan oleh Prabu Jayabaya yang merasa tersindir, sewaktu Empu Sedah melukiskan Prabu Salya Raja Mandraka dengan permaisurinya, Dewi Setyawati dalam *Kakawin Bratayuda (Bhāratayudha)* gubahannya. Mendengar penuturan Ajar Subrata muridnya itu, maka Sech Ali Samsu Zein akan ke Kotaraja menemui Prabu Jayabaya untuk memperingatkan perbuatannya dahulu. Sesampainya di kerajaan ia disambut

Baginda, dan kemudian keduanya bertukar pikiran. Baginda menjadi tahu akan ketinggian ilmu kebatinan pendeta Sech Ali Samsu Zein yang sulit dicari tolok bandingnya. Apalagi sewaktu Sech Ali Samsu Zein membeberkan rahasia dunia, sejak dunia baru digelar maupun sejak tanah Jawa mulai didiami manusia. Pendeta sakti itu pun membentangkan kisah-kisah sebelum Prabu Jayabaya dan dilanjutkan dengan kejadian-kejadian yang akan datang. Pada

akhirnya Sech Ali Samsu Zein memberi nasehat kepada Baginda, agar tidak tergesa-gesa dalam menjatuhkan hukuman kepada seseorang yang belum diketahui benar salah tidaknya (Any, 1979: 43-75).

Dalam *Sĕrat Kalamwadi* karya R.M. Suwandi dikemukakan bahwa Ajisaka dari Arab pergi ke Jawa. Kedatangannya di Pulau Jawa merasa memiliki ilmu yang banyak, akan tetapi ia menjadi heran dengan sastra Jawa, karena kesanggupannya dimengerti oleh setiap orang. Oleh karena itu ia menjadi merasa bodoh berada di Jawa, sehingga ia bertapa meminta ilmu kepada Tuhan dalam usahanya menambah huruf Jawa menjadi 25 (Suwarna, 1986: 20-21).

AJISAKA SEBAGAI DEWASISYA DALAM SERAT AJIDARMA-AJINIRMALA

Dalam *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* Ajisaka (Jaka Sangkala) sebagai Dewasisya (murid para dewa) yang menerima pelajaran-pelajaran gaib yang suci serta mantra tentang darma dan kesucian jiwa. Adapun pelajaran-pelajaran gaib para dewa kepada Ajisaka ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama, pelajaran-pelajaran gaib para dewa kepada Jaka Sangkala dalam *Sĕrat Ajidarma*, dan kedua, pelajaran-pelajaran gaib para dewa kepada Jaka Sangkala dalam *Sĕrat Ajinirmala*. Adapun pelajaran-pelajaran gaib para dewa tersebut selengkapnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pelajaran-pelajaran gaib para Dewa kepada Jaka Sangkala (Ajisaka) dalam *Sĕrat Ajidarma*
 - a. Pelajaran gaib Empu Ramadi

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi petunjuk agar memiliki sifat: 1. *lĕga* 'lega', 2. *rĕla* 'rela', 3. *tĕmĕn* 'sungguh', 4. *utama* 'utama', 5. *wadad* 'membujang'. Apabila hal itu dilaksanakan maka segala keinginan Jaka Sangkala akan tercapai, atau ia diberi sifat *waskitha* 'awas, terang tiliknya'. Adapun sarannya bahwa ia harus bertapa selama 7 hari 7 malam. Jika itu dilakukan maka ia nanti dapat melindungi orang, diberi anugerah wahyu yang agung dan dipercaya barang katanya.
 - b. Pelajaran gaib Sang Hyang Guru (Jonggring Salaka)

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi petunjuk bahwa apabila ia menjalankan puasa selama 100 hari dan selama itu ia hanya

memakan ubi, maka ia akan memperoleh keselamatan dan keberhasilan, apa yang dikehendaki tercapai. Ia pun akan ketempatan (mendapatkan) wahyu yang agung (mulia), diberi hati yang terang, sering mudah mendapatkan harta serta kuat ketempatan rejeki.

c. Pelajaran gaib Sang Hyang Endra (Ganyalaya)

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi petunjuk supaya bertapa selama 100 hari dan selama itu hanya makan nasi saja. Jika itu dilakukan nicaya ia akan dikasihi sesama (manusia), disayangi oleh keluarganya. Utamanya diucapkan apabila menghadap raja (pemimpin), sering dimintai nasehat, di samping ia memiliki *waskitha* 'awas, terang tiliknya', serta ketempatan wahyu agung (bintang bahagia).

d. Pelajaran gaib Sang Hyang Sambo (Ersanyalaya)

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi pelajaran agar bertapa dalam bentuk berjaga (bangun) selama 70 hari, tetapi hanya pada malam harinya saja. Jika itu dilakukan

niscaya ia akan memperoleh kewibawaan berupa *aji panglĕrĕpan* yang memiliki daya kekuatan 'dapat menghentikan (meredam) hawa nafsu orang lain, malang yang dipandang, lemah lunglai yang disentuh, kokoh kuat, segala yang dikehendaki mudah, dan kadang kala sering menemukan benda suci'.

e. Pelajaran gaib Sang Hyang Brahma (Pascimalaya)

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi pelajaran (petunjuk) untuk bertapa, dalam bentuk berpantang makan nasi selama 1000 hari, kemudian bertapa sehari semalam (*pati raga*) Hal ini istimewa (utamanya) yang melaksanakan adalah wanita. Jika dilakukan dengan sungguh-sungguh maka ia akan memperoleh serpihan (kemuliaan) kerajaan atau kekuasaan, mendapatkan keturunan (calon) pembesar, malah seringkali justru dirinya sendiri yang mendapatkan. Di samping itu ia memiliki *waskitha* 'awas, terang tiliknya' serta memiliki budi yang sentausa, sering yang diinginkan dapat tercapai dengan selamat.

f. Pelajaran gaib Sang Hyang Bayu (Byabyalaya)

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi pelajaran (petunjuk) untuk bertapa, berpantang (menggunakan) air selama 70 hari. Apabila ia menjalankannya niscaya memiliki kemauan yang kuat, kokoh (kuat) dalam kehendak, benda yang dimiliki akan tahan lama,

tidak ketempatan budi pekerti buruk, pantang bersikap malas, keras dalam kemauannya, jauh dari perbuatan khianat (curang), serta disayangi (dicintai) oleh sesama manusia.

g. Pelajaran gaib Sang Hyang Wisnu (Ngutaralaya)

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi pelajaran (petunjuk) untuk bertapa, yaitu berpantang makan ikan selama 100 hari, dilanjutkan bertapa tiga (3) hari tiga malam (*pati raga*). Apabila dilakukan sungguh-sungguh wataknya akan terlihat baik, termashur kepandaiannya,

cermat, seksama, awas, dan tepat dalam menyelesaikan perkara (persoalan), jarang keliru. Hal ini wajib dipakai sebagai pegangan para pengambil (penentu) pengadilan raja. Demikian juga dapat dipakai sebagai *aji pĕnitisan* 'ilmu pengetahuan ketepatan memanah' bagi para pemanah yang sedang memanah dan semacamnya, tetapi sering sulit berputra.

h. Pelajaran gaib Sang Hyang Kala (Daksinalaya)

Jaka Sangkala diberi pelajaran yang kemudian pelajaran Sang Hyang Kala tersebut dicipta serupa *rajah Kalacakra*, karena manfaatnya banyak terutama untuk penangkal pekarangan. Adapun *rajah Kalacakra* tersebut berbunyi: *Yamaraja jaramaya, yamarani niramaya, yasilapa palasiya, yamidosa sadomiya, yadayuda dayudaya, yasiraddha ddharasiya, yasimaha mahasiya*.

Manfaat *rajah Kalacakra* tersebut antara lain, jika rumahnya kemasukan penjahat maka dapat membuat penjahat itu bingung, apabila rajah tersebut dipasang (dalam bentuk) tulisan di atas pintu, daya kekuatannya (khasiatnya) dapat menawarkan perbuatan jahat, kekuatan penenung yang menimbulkan penyakit dapat kembali kepada pengirimnya. Apabila dipasang di atas pintu rumah, dapat menjauhkan saraf sawan, serta menyingkirkan penyakit, segala perbuatan jahat yang mendatangi tidak dapat masuk. Jika dihafalkan seketika dapat melenyapkan nafsu badani, artinya segala racun nafsu badani dan semacamnya yang ada dikala duduk. Akan tetapi dengan sarana jemari tengah disentuh pada makanan dan minuman seraya merapalkan mantra *rajah Kalacakra*. Utamanya dipakai untuk sabuk (ikat pinggang), tetapi kalau buang air harus diletakkan di atas dan tidak boleh untuk berbuat jahat.

Jaka Sangkala juga diberi pelajaran untuk bertapa, yakni menyingkirkan hawa nafsu selama 7 bulan 10 hari. Apabila dilaksanakan sungguh-sungguh maka dapat membuat hatinya terang dan selamat, luas pikirannya, bersih (budi) pekertinya, awas dalam segala hal, kehendaknya sering tercapai, dikasihi keluarga, disegani (dihormati) oleh sesama, diberi wahyu (bintang bahagia), serta diturut barang katanya.

- i. Pelajaran gaib Sang Hyang Kamajaya (Cakrawala, Cakrakembang)

Jaka Sangkala (Ajisaka) diberi pelajaran bertapa, dengan jalan mencegah makan dan tidur selama 25 hari dilanjutkan bertapa sehari semalam. Setelah selesai bertapa kemudian mandi di Paracimalaya 7 kali dalam semalam. Jika dilakukan dengan sungguh-sungguh wataknya dapat melindungi orang, kaya kepandaian, diturut barang katanya, ditiru barang bicaranya, dapat disayangi raja (pembesar), dicintai wanita, mempunyai daya ingat, memperoleh wahyu yang membuat budi terang, diberi rejeki yang terus-menerus, barang kepunyaannya tahan lama, dan dapat dipakai sarana agar panjang usia.

2. Pengajaran ilmu gaib para Dewa kepada Jaka Sangkala (Ajisaka) dalam *Sĕrat Ajinirmala*

- a. Pelajaran gaib Sang Hyang Wenang

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi pelajaran bertapa, yaitu pada setiap bulan purnama disuruh mempersatukan pikiran mengheningkan cipta (*manungku pudyā sĕmadi*), semalaman tidak boleh bicara serta tidak makan dan tidur, jika sudah waktunya tengah malam disuruh memandangi rupa bulan (*amandĕnga kanthaning rĕmbulan*), sekejap tidak bernafas (*sapandurat botĕn ambĕgan*). Jaka Sangkala dapat melahirkan (mengemukakan) segala yang dimintanya di dalam batinnya. Apabila pikirannya jernih dan sungguh-sungguh niscaya keinginannya akan terkabul.

- b. Pelajaran gaib Sang Hyang Ening

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi pelajaran bahwa setiap hari tidak boleh tidur, pada tengah hari disuruh menengadahkan ke angkasa selama tujuh (7) tarikan nafas mengeheningkan panca indera. Wataknya dapat ketempatan wahyu sejati (*kadunungan*

wahyaning wahyu jati), dan memiliki awas (terang tiliknya), serta ingat selama hidupnya, tahu apa yang dikehendaki, serta banyak (besar) rejekinya.

c. Pelajaran gaib Sang Hyang Tunggal

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi pelajaran bertapa, bahwa setiap malam harus mengheningkan cipta maya. Setiap bangun pagi disuruh berkeliling (mengitari) daerahnya, mendengarkan segala yang bersuara sebagai tanda isyarat badan (tindakan). Karena bangsa hewan atau pun segala makhluk hidup mampu memberikan tanda-tanda apakah sedang senang atau sedih. Jika manusia dapat dilihat dari perkataannya. Apabila sewaktu berkeliling tersebut Jaka Sangkala mendengar suara manusia berkata buruk, seketika itu juga semua keinginannya harus dihentikan. Sebaliknya apabila mendengar suara dan perkataan baik, kemudian dipergunakan sebagai tanda terbebasnya kedukaan, semua kehendaknya kemudian dilaksanakan. Tanda pengenal seperti itu yang pernah terjadi pada jaman dahulu tidak meleset dari isyarat.

d. Pelajaran gaib Sang Hyang Siwah

Setelah mantra, Jaka Sangkala diberi pelajaran bertapa, bahwa setiap terbenamnya matahari sampai semalam suntuk tidak boleh makan, minum dan semacamnya yang masuk ke dalam tubuh. Apabila tidur harus setelah tengah malam, jika siang hari tidak boleh tidur, makan hanya sekali dengan memakai ukuran kepalan (tangan) yang disesuaikan dengan *něptu* hari pasaran waktu itu. Di samping itu juga harus menahan hawa nafsu sementara, mengurangi bersetubuh. Apabila hal itu dilakukan dengan sungguh-sungguh wataknya nanti dapat ikut merasakan (kemuliaan) kerajaan. Artinya akan ikut memiliki keturunan yang berkaitan dengan keturunan (yang memerintah) pulau Jawa. Ia akan ditakuti atau disegani oleh sesama manusia, dikasihi keluarganya, disayangi oleh pembesar, dan dapat melindungi banyak orang serta ketempatan bintang bahagia (*wahyu agěng*). Akan tetapi apabila akan mencontoh pelaksanaannya harus disertai dengan *pati-raga* sehari semalam, sewaktu memulai bertapa sampai pada akhir pelaksanaannya. Di samping itu harus disertai sedekah sekedarnya yang ditentukan di setiap hari lahir, yaitu persembilan (1/9) keuntungan selama tiga puluh lima (35) hari. Diutamakan di

setiap hari harus memberi sedekah, sekalipun hanya setengah asalkan tetap pembuangannya yang tidak berguna, artinya diberikan kepada orang-orang yang sengsara, atau diberikan kepada anak yang menangis, diutamakan diletakkan di perempatan jalan.

- e. Pelajaran gaib Sang Hyang Pramesthi Guru (Jonggring Salaka)
Setelah mantra, Jaka Sangkala diberitahu bahwa pekerjaannya membuka hutan di gunung Alaulu tersebut sebenarnya membangun peninggalan di kemudian hari, akan tetapi bukan Jaka Sangkala yang memilikinya besok. Gunung Alaulu kelak bernama gunung Kombang serta akan menciptakan pekerjaan bagi wanita, sebab nantinya ada wanita (perempuan) yang mempunyai inisiatif membuat motif batik dari gunung Kombang. Adapun sebagai sarananya malam lebah (*malaming tawon*).
- f. Pelajaran gaib Sang Hyang Endra (Ganyalaya)
Jaka Sangkala diberitahu bahwa dia sudah diterima oleh dewa, karena kuasanya atas gunung Kombang. Sungguh akan menjadi peristiwa yang menakjubkan, tetapi akan banyak orang yang akan berguru kepada Jaka Sangkala (Ajisaka). Adapun sebagai tanda bahwa dirinya sudah diterima, maka Jaka Sangkala diijinkan membuat kembar mayang dari pohon dewa daru (*dewandaru, jana daru*), sampai kepada keturunannya yang menjadi raja.
- g. Pelajaran gaib Sang Hyang Sambo (Ersanyalaya)
Jaka Sangkala diberi pelajaran tentang berbagai macam *aji jaya kawijayan* 'mantera yang menyebabkan tak dapat kalah' dan sejenisnya, serta diperintahkan menghimpun bala tentara. Setelah perintah tersebut dilaksanakan, maka Jaka Sangkala kemudian diberi nama Sang Ajisaka.
- h. Pelajaran gaib Sang Hyang Brahma (Pascimalaya)
Jaka Sangkala atau Ajisaka mendapat pelajaran mengenai segala macam *aji pangabaran, panglěrěpan*, aji (azimat) untuk mengalahkan kesaktian musuh maupun aji yang dapat menghentikan (meredam) hawa nafsu orang lain. Jaka Sangkala juga mendapatkan sebuah cincin yang kuasanya dapat menyatu dengan kahyangan para dewa. Jadi sekalipun Sang Ajisaka tersebut sifatnya manusia, akan tetapi ia dapat masuk ke triloka

(tiga dunia). Ia dapat berkumpul dengan sesama manusia, dapat berkumpul dengan para dewa maupun berkumpul dengan bangsa jin dan sebangsa para siluman (*sagēd mawor bangsaning jin sapanunggilanipun para siluman*).

i. Pelajaran gaib Sang Hyang Bayu (Byabyalaya)

Setelah mantra, Jaka Sangkala mendapat pelajaran yang harus dituruti yaitu: 1. Menghimpun para pendeta (*angingimpuna para pandhita*), 2. Mengumpulkan sahabat (*angiruba pawong mitra*), 3. Mengangkat bala tentara (*angulawisudhaa para wadya*), 4. Menghindahkan nasehat orang lain (*anggugua pituturing liyan*), dan 5. Menasehati sesama manusia (*amituturana sasama*). Kelima perintah tersebut hendaknya tidak keliru dalam pengetrapannya.

j. Pelajaran gaib Sang Hyang Wisnu (Ngutaralaya)

Jaka Sangkala mendapat pelajaran bahwa ia tidak boleh takut pada kesulitan dan harus berani apabila kehilangan, utamanya hendaknya kasih pada sesama manusia dan hendaknya mengetahui bagaimana menerapkan rasa belas kasihan. Maksudnya rasa belas kasih kepada manusia itu, bukan karena dari makanan dan pakaian, sebenarnya hanya karena ketahuan watak maupun keinginannya, hal itu tetap menjadi jalan wahyu agung (bintang bahagia). Apabila Jaka Sangkala dapat melaksanakan nasehat (petunjuk) Sang Hyang Wisnu tersebut tentu ia dapat memulai kewibawaan pulau Jawa (*murwani kawibawaning nusa Jawa*). Di samping itu sebagai tanda kehidupannya, maka Jaka Sangkala diberi cupu manik Astagina.

k. Pelajaran gaib Sang Hyang Kala (Daksinalaya)

Jaka Sangkala diberinya pelajaran seperti pelajaran yang diberikan Sang Hyang Kala sewaktu Jaka Sangkala berada di gunung Kendheng, yaitu berupa *rajah Kalacakra*. Hanya ditambah nasehat pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tata kehidupan. Jaka Sangkala juga diberi petunjuk supaya memberi dana (uang) yang banyak kepada sesama manusia, serta harus dapat berbuat kebajikan, artinya mengalah dan merendah, baik dalam hal pengetahuan maupun derajat. Adapun apabila *rajah Kalacakra* tersebut digunakan (dipasang) di atas pintu rumah sifatnya dapat menjauhkan penyakit. Utamanya apabila dibawa dan dimasukkan dalam sabuk (ikat pinggang), karena wataknya dapat melenyapkan segala nafsu badani, pesona penenung yang

menimbulkan penyakit akan menjauh. Apabila dipergunakan sebagai penangkal pekarangan, watak (sifatnya) dapat membuat bingung bagi orang yang bermaksud buruk dan berkhianat.

l. Pelajaran gaib Sang Hyang Kamajaya (Cakrawala, Cakrakembang)

Jaka Sangkala diberinya pelajaran mengenai penyebab manusia terkena sakit dan mati. Penyebab tersebut antara lain karena makanan yang ceroboh, ketempatan panas hati, pemaarah dan sejenisnya. Hal itu membuat hidupnya sakit, sehingga menyebabkan seseorang menjadi sakit atau mati. Ada beberapa perkara (persoalan) yang dapat membimbing hidup tidak terkena mati. Pertama, jalan 21 yang menyebabkan murah hati dan berbudi rajin (*amamarahi lĕgawaning budi tabĕri*). Untuk itu hendaknya perbuatannya tulus (jujur). Kedua, rela hati yang akan menyebabkan diterimanya dia oleh pencipta bumi dan langit. Sebab *wahana* (jalan) rela hati itu tidak hanya rela di dunia, melainkan segala hidupnya juga harus rela. Untuk itu dewa menyaksikan (menyertai) perbuatan manusia jika bersungguh-sungguh. Ketiga, jalannya benar (sungguh), yang akan meluluskan barang permintaannya, sebab kesungguhan itu tidak hanya kesungguhan secara lahir. Dalam menyembah (hendaknya juga) menginsafi kelemahannya kepada yang membuat hidup dan mati, serta tidak bohong. Keempat, jalan utama, sebab keutamaan itu jika selalu dimantapkan baik secara lahir maupun batin niscaya disaksikan Hyang Latawalujwa.

m. Pelajaran gaib Keempat Raksasa

Jaka Sangkala mendapat pelajaran dari keempat raksasa yang semula menyerangnya sewaktu membuka hutan di gunung Pringgendani. Pelajaran tersebut antara lain: Jaka Sangkala diberi pengetahuan (kepandaian) untuk dapat memasuki alam kematian dan panca indera; diberi azimat (mantera) kesaktian dan sejenisnya; mendapatkan azimat untuk mengalahkan semua kesaktian musuh.

Semua ilham (pelajaran) dari para dewa yang diterima Jaka Sangkala baik ketika ia berada di gunung Kendheng sampai di gunung Pringgendani, apabila dihubungkan dengan rahasia *ngĕlmu makrifat* dirasakan sama saja.

Berbagai pelajaran gaib (ilham) yang diberikan para dewa kepada Jaka Sangkala (Ajisaka) kiranya pantas diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas di dalam upaya mereka mencapai kesempurnaan, baik secara lahir maupun batin, di dunia maupun di akhirat. Adapun jalan (sarana) dan pelaksanaannya dapat diserahkan kepada masing-masing pribadi manusia yang menaruh minat terhadap pelajaran gaib tersebut. Apakah mereka akan mencontoh langsung sesuai ajaran para dewa kepada Jaka Sangkala (Ajisaka) di atas, ataukah akan diambil dahulu inti ajarannya, adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan landasan ajaran agama atau alam kepercayaan manusia yang bersangkutan.

NAMA-NAMA WAKTU

Nama-nama waktu (hari, bulan, tahun dan windu) Jawa dalam *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* terdapat pada bagian *Sĕrat Ajidarma*. Dikemukakan dalam *Sĕrat Ajidarma* bahwa untuk penamaan tujuh (7) hari Jawa (*Saptawara*) adalah; 1. *Radité* = *Akad* (Minggu), 2. *Soma* = *Isnan* (Senin), 3. *Anggara* = *Salasa* (Selasa), 4. *Buddha* = *Rabo* (Rabu), 5. *Rĕspati* = Kamis, 6. *Sukra* = *Jumungah* (Jum'at), dan 7. *Tumpak* = Sabtu.

Nama *Pancawara* (Pasaran) Jawa adalah: 1. *Lĕgi* = *Manis*, 2. *Pahing*, 3. *Pon*, 4. *Cĕmĕngan* = *Wagé*, dan 5. *Kasih* = *Kaliwon*.

Nama-nama bulan Jawa adalah: 1. *Karttika*, 2. *Pusa*, 3. *Manggasari*, 4. *Sitra*, 5. *Manggakala*, 6. *Naya*, 7. *Palguna*, 8. *Wisaka*, 9. *Jita*, 10. *Srawana*, 11. *Padrawana*, dan 12. *Asuji*. Di samping itu nama-nama bulan Jawa yang diambilkan dari bulan Arab adalah: 1. *Sura* = Muharram, 2. *Sapar* = Shafar, 3. *Mulud* = Rabiulawal, 4. *Rabingulakir* = Bakda Mulud, 5. *Jumadilawal* = Jumadilawal, 6. *Jumadilakir* = Jumadilakir, 7. *Rajab* = Rajab, 8. *Ruwah* = Sya'ban, 9. *Pasa* = Ramadan, 10. *Sawal* = Syawal, 11. *Dulkangidah* = Dulkaidah, dan 12. *Besar* = Zulhijjah.

Nama-nama tahun Jawa dalam *Sērat Ajidarma-Ajinirmala* adalah:

- | | | |
|--------------------------|------------------------|-----------------------|
| 1. <i>Sambrama</i> | 21. <i>Istrimuka</i> | 41. <i>Wijaya</i> |
| 2. <i>Biswawisu</i> | 22. <i>Pawa</i> | 42. <i>Jaywaha</i> |
| 3. <i>Kalayudi</i> | 23. <i>Iwa</i> | 43. <i>Manmata</i> |
| 4. <i>Kalakandha</i> | 24. <i>Tadu</i> | 44. <i>Tunmuki</i> |
| 5. <i>Rahutri</i> | 25. <i>Iswara</i> | 45. <i>Yiwolambi</i> |
| 6. <i>Dumdumi</i> | 26. <i>Wakdaniya</i> | 46. <i>Wulambi</i> |
| 7. <i>Triyoddhari</i> | 27. <i>Pramadi</i> | 47. <i>Wikari</i> |
| 8. <i>Tisimuka</i> | 28. <i>Wikrama</i> | 48. <i>Sarwari</i> |
| 9. <i>Dinakara</i> | 29. <i>Wila</i> | 49. <i>Pilapawa</i> |
| 10. <i>Sujarha</i> | 30. <i>Sitrapanu</i> | 50. <i>Subakartti</i> |
| 11. <i>Saddhamuka</i> | 31. <i>Supanu</i> | 51. <i>Sabakartti</i> |
| 12. <i>Saddhaksaddha</i> | 32. <i>Taruna</i> | 52. <i>Aciya</i> |
| 13. <i>Jagalogēna</i> | 33. <i>Partipa</i> | 53. <i>Ananda</i> |
| 14. <i>Kilaka</i> | 34. <i>Wiya</i> | 54. <i>Rancata</i> |
| 15. <i>Prapawa</i> | 35. <i>Sarwasitti</i> | 55. <i>Pinggala</i> |
| 16. <i>Iwa</i> | 36. <i>Sarwaddhari</i> | 56. <i>Nala</i> |
| 17. <i>Cukila</i> | 37. <i>Wirodi</i> | 57. <i>Pilawangga</i> |
| 18. <i>Pramududa</i> | 38. <i>Wikuraddhi</i> | 58. <i>Umiya</i> |
| 19. <i>Prasudpadi</i> | 39. <i>Karēha</i> | 59. <i>Saddharuna</i> |
| 20. <i>Anggila</i> | 40. <i>Nantēna</i> | 60. <i>Rudraksa</i> |

Adapun jika tahun Arab hanya ada 8, yakni: 1. *Alip*, 2. *Ehé*, 3. *Jimawan*, 4. *Jé*, 5. *Dal*, 6. *Bé*, 7. *Wawu*, dan 8. *Jimakir*, kemudian *Alip* lagi. Dengan demikian apabila dibandingkan dengan jumlah tahun Jawa terdapat banyak perbedaan.

Nama-nama windu Jawa dalam *Sērat Ajidarma-Ajinirmala* berjumlah 10, yakni: 1. *Windu Ancara*, juga bernama *Windu Antaru* atau *Antaro*, 2. *Windu Manila*, 3. *Windu Sangara*, 4. *Windu Mukka*, 5. *Windu Mangkara*, 6. *Windu Sangsara*, 7. *Windu Kawanda*, 8. *Windu Tirtta*, 9. *Windu Sēta*, juga bernama *Windu Sētū*, dan 10. *Windu Baya*. Dengan demikian terdapat juga perbedaan dibandingkan dengan jumlah windu Arab yang hanya 4, yakni: 1. *Adi*, 2. *Sēngara*, 3. *Kunthara*, dan 4. *Sancaya* (Padmosoekotjo, 1960: 145; Padmopuspito, 1976: 8).

Di samping terdapat perbedaan jumlah windu Jawa dengan windu Arab, seperti telah dikemukakan di atas, maka dalam perhitungan sewindu Jawa itu adalah 60 tahun (lihat *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala*). Adapun sewindu (Arab) adalah 8 tahun, sebab satu windu meliputi tahun: 1. *Alip*, 2. *Ehé*, 3. *Jĕmawal (Jimawan)*, 4. *Jé*, 5. *Dal*, 6. *Bé*, 7. *Wawu*, dan 8. *Jĕmakir (Jimakir)* (Padmopuspito, 1976: 8).

Nama-nama bulan Jawa sering dikaitkan dengan masalah perbintangan yang menentukan pengaturan musim (*pranata mangsa*), yang oleh petani dipergunakan sebagai pedoman menanam padi. Musim tersebut juga berjumlah 12. Apabila bulan-bulan Jawa tersebut diijarkan dengan pengaturan musim, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Kasa* = *Çrawana (Srawana)*
 2. *Karo* = *Bhadra (Padrawana)*
 3. *Katĕlu* = *Asuji (Asuji)*
 4. *Kapat* = *Kartika (Karttika)*
 5. *Kalima* = *Margaçira (Manggasri)*
 6. *Kanĕm* = *Posya (Pusa)*
 7. *Kapitu* = *Magha (Manggakala)*
 8. *Kawolu* = *Phalguna (Palguna)*
 9. *Kasanga* = *Cĕtra (Sitra)*
 10. *Kasapuluh* = *Wĕçaka (Wisaka)*
 11. *Dĕsta* = *Jyĕstha (Jita)*
 12. *Sadda* = *Asadha (Naya)*
- (Padmopuspito, 1976: 8)

Dari persejajaran di atas dapat dikatakan bahwa antara penamaan bulan-bulan Jawa Kuno dengan bulan-bulan Jawa versi *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* terdapat sedikit perbedaan terutama dalam pengucapan dan penulisannya. Hanya yang agak jauh berbeda adalah perubahan dari bulan *Margaçira* menjadi *Manggasri* dan *Asadha* menjadi *Naya*.

Penciptaan tahun dan windu Jawa oleh Jaka Sangkala yang menekankan pada pengetahuan Jawa di atas dimaksudkan untuk dapat menyakinkan hukum Jawa dengan Arab. Pengetahuan Jawa

tersebut dipandang sejak dahulu banyak mengandung kebenaran. Sekalipun demikian Jaka Sangkala juga tidak henti-hentinya berusaha menghubungkan segala pengetahuan Jawa dengan Arab.

Dengan munculnya tahun dan windu Jawa dalam *Sĕrat Ajidarma-Ajinimala* secara lengkap yang seringkali luput dari pengamatan para kritisi Jawa, kiranya dapat dijadikan dasar landasan bagi pemahaman terhadap karya-karya R. Ng. Ranggawarsita, terutama terhadap *Sĕrat Pustakaraja* dan *sĕrat-sĕrat* yang tercakup di dalamnya yang memang sering mencantumkan tahun-tahun Jawa tersebut, tetapi para kritisi sangat sulit melacak sumber aslinya.

SIMPULAN

Ajisaka (Jaka Sangkala) adalah pahlawan kebudayaan (*culture hero*) bagi masyarakat Jawa. Naratif tokoh spiritual tersebut terekam di dalam sejumlah kitab, antara lain: *Sĕrat Ajisaka*, *Babad Ajisaka*, *Sĕrat Momana*, *Sĕrat Manikmaya*, *Sĕrat Paramayoga*, *Sĕrat Pustakaraja* (*Sĕrat Purwapada*, *Sĕrat Sri Saddhana*, *Sĕrat Witaradya*), *Sĕrat Jangka Jayabaya*, *Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala*, *Babad Prambanan* dan *Sĕrat Kalamwadi*.

Di dalam *Sĕrat Paramayoga* maupun *Sĕrat Purwapada* dijelaskan bahwa Ajisaka adalah putra Prabu Isawaka (Bathara Anggajali). Bathara Anggajali adalah putra Bathara Ramayaddhi, cucu Sang Hyang Rama Prawa, cicit Sang Hyang Hening. Dari garis ibu Ajisaka adalah putra Dewi Sakha (putri Prabu Sarkil dari kerajaan Najran, Turki, keturunan Nabi Ismail). Dari garis silsilah patrilineal Ajisaka berasal dari kultur pseudo-Arya, sedangkan dari garis silsilah matrilineal Ajisaka berasal dari kultur pseudo-Semit dan berdasarkan garis matrilineal Ajisaka secara langsung nazabnya bersambung kepada Nabi Ismail, tokoh historis bangsa Arab dari kultur Semit. Pendapat berbeda mengkaitkan Ajisaka dengan suku Sakya (satu suku dengan Sakyamuni Siddharta Gotama), pengikut agama Buddha). Menurut Brandes, Ajisaka adalah "Raja Syaka" atau "Bangsa Scyth" (dari Hindu) yang memperkenalkan tarikh Jawa. Adapun tokoh mitologis Dewatacengkar adalah putra Raden Sindhula (putra Sindhucala). Sindhucala putra Sri Watugunung, raja Gilingwesi. Dewatacengkar kegemarannya makan daging manusia,

karena ia memikul akibat kutuk yang diucapkan Bathara Wisnu kepada Sindhula, bahwa dia pun akan mendapat malu karena salah seorang keturunannya makan daging manusia.

Kedatangan Ajisaka ke pulau Jawa yang pertama kali di gunung Kendheng dengan waktu peristiwa permusuhannya dengan Dewatacengkar terjadi dalam rentang waktu sekitar 1.000 tahun. Karena itu apabila mengikuti jalan pemikiran pujangga R. Ng. Ranggawarsita kiranya dapat untuk memahami peristiwa tersebut. Berdasarkan *Babad Prambanan* peristiwa permusuhan Ajisaka dengan Dewatacengkar itu terjadi pada tahun 1050 *Suryasangkala*, yang kurang lebih sama waktunya dengan kedatangan Ajisaka ke tanah Jawa (untuk yang ketiga

kalinya), seperti dipaparkan di dalam *Sĕrat Witaradya III*. Rentang waktu terjadinya peristiwa tersebut menjadi mudah dipahami sebab berdasarkan *Sĕrat Purwapada*, usia Ajisaka lebih dari 1.000 tahun, karena Ajisaka telah minum air *amĕrta* (air hidup) sebagaimana para dewa.

Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala adalah karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita dari kerajaan Surakarta sekitar tahun 1791 J atau 1862 M. *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala* terdiri dari dua buah buku yang menjadi satu, tidak terpisahkan dan keduanya disusun berdasarkan sumber kitab *Musasar* yang berasal dari Rum.

Sĕrat Ajidarma (bagian pertama dari *Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala*) menceritakan ketika pertama kali Jaka Sangkala menginjakkan kakinya di tanah Jawa, tepatnya di Gunung Kendheng. Di sini ia mendapatkan berbagai pelajaran dari para dewa, diantaranya: Empu Ramadi, Sang Hyang Guru, Sang Hyang Endra, Sang Hyang Sambo, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Kala, dan Sang Hyang Kamajaya. Adapun *Sĕrat Ajinirmala* menceritakan sewaktu Jaka Sangkala (Ajisaka) membuka daerah di Gunung Alaulu. Di sini ia mendapatkan pelajaran dari para dewa, diantaranya: Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Ening, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Siwah, Sang Hyang Pramesthi Guru, Sang Hyang Endra, Sang Hyang Sambo, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Bayu, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Kala, dan Sang Hyang Kamajaya.

Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala adalah sebuah kitab yang berisikan ilmu pengetahuan suci, penuh petunjuk dharma, agar manusia dapat membentengi dirinya sehingga selamat dan terbebas dari pengaruh perbuatan jahat. *Sĕrat* ini juga mencoba menerangkan asal-usul

manusia yang pertama kali mendiami Pulau Jawa serta menggambarkan peristiwa-peristiwa menggetarkan yang dialami mereka di awal kehidupannya di pulau ini. Selain itu, dalam *sĕrat* ini juga diungkapkan nama-nama hari, tahun, windu Jawa dan windu Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moch. 2008. "Episteme Kritis Ranggawarsita: Nalar Politik Hibridaisasi Kultural Sang Pujangga" dalam *Proceedings Seminar Internasional Aktualisasi Teks-teks Ranggawarsitan dalam Konteks 100 Tahun Kebangkitan Nasional dalam Rangka Dies ke-62 Fakultas Ilmu Budaya UGM*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara Prodi Sastra Jawa.
- Anonimous. *Sufisme*. Dalam: <http://www.wikipedia.id>. Diakses 10 Mei 2010.
- Any, Andjar. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya Ranggawarsita dan Sabdopalon*. Semarang: Aneka.
- _____. 1980. *Raden Ngabehi Ranggawarsita Apa yang Terjadi?* Semarang: Aneka.
- Atmodjo, M.M., Sukarto, K. 1994. "Perkembangan Paleografi Aksara Jawa" Makalah Seminar Nasional Pengkajian Makna Ha-Na-Ca-Ra-Ka, 15-16 April 1994 dalam Rangka Dasawarsa Lembaga Javanologi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bharata.
- Darusuprpta. 1981. "Ranggawarsita" *Badrawada Th. I No. 6*. Yogyakarta: KMSN Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Darusuprpta, dkk. 1985. *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Depdikbud.
- _____. 1986-1987. *Simbolisme dalam Sastra Suluk*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Depdikbud.
- Florida, Nancy K. 1981. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta, Central Java: A Preliminari Descriptive Catalogue Vol. I-IV*. Ithaca. New York Cornell University.

- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden, Franz Steiner Verlag GMBH.
- Haryana Harjawiyana. 1984. *Sěrat Cemporet: Sebuah Tinjauan Reseptif-Filologis (Tesis S-2)*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UGM.
- Kamadjaja. 1964. *Zaman Edan*. Jogjakarta: U.P. Indonesia.
- Mahathera, Bhikhu Dhammmasubho. 2009. "Pasang Surut Peradaban Nusantara: Sabdopalon Nayagenggong Nagih Janji" dalam *Prosiding Seminar Internasional Sabdopalon Nayagenggong dalam Naskah Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Mardiyanto. 1985/1986. *Cerita Dewa Dalam Sastra Budaya Jawa (Skripsi)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Marsono dan Hendrosaputro, Waridi (penyunting). 1999/2000. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta-Indonesia: Yayasan Studi Jawa-Lembaga Studi Jawa.
- Padmopuspito, Asia. 1976. *Teori Sastra Jawa Modern Bagian I: Puisi*. Yogyakarta: The Ford Foundation.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngrengengan Kasusastran Djawa Jilid I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Permanasari, Christine. 2008. *Sěrat Panji Kudanarawangsa karya R. Ng. Ranggawarsita: Transliterasi, Terjemahan, dan Analisis Gaya Bahasa (Skripsi S1)*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepustakaan Djawa*, Kolff Djakarta: Djambatan.
- Pudjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1982. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ranggawarsita, R.Ng. 1938. *Sěrat Pustakaraja Purwa (Jilid I)*. Djokdja: Boekhandel En Drukerij Kolf Buning.
- . 1994. *Sěrat Pustakaraja Purwa (Jilid III)*, Alih Aksara Kamajaya. Surakarta dan Yogyakarta: Yayasan "Mangadeg" dan Yayasan "Centhini".
- Soedjijono. 2001. "Legende dari Pulau Bawean (Kajian dengan Pendekatan Arketipal)" *Makalah Kongres Bahasa Jawa III*. Yogyakarta: Panitia Kongres Bahasa Jawa III.

- Subalidinata, R.S. 1994. "Gema Denta Wiyanjana Ha-Na-Ca-Ra-Ka dalam Sastra Budaya Jawa" Makalah Seminar Nasional Pengkajian Makna Ha-Na-Ca-Ra-Ka, 15-16 April 1994 dalam Rangka Dasawarsa Lembaga Javanologi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta.
- Sugiarti, Srma; Triyono, Adi, dkk. 1981. *Babad Prambanan*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwarna. 1983. *Tinjauan Sĕrat Kalamwadi Karya Raden Mas Suwandi (Skripsi Sarjana Muda)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Tanojo, R. Tanpa tahun. *Primbon Pustaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitawakya*. Solo: TB Pelajar.
- Tedjowirawan, Anung. 1992. "Pujangga-pujangga Imajinasi dan Teori Etimologi Sandi" dalam *Badrawada Edisi 21*, November 1992. Yogyakarta: KMSD Fakultas Sastra UGM.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Museum Radyapustaka. 1970. *Sĕrat Djangka Djajabya*. Surakarta: Museum Radyapustaka.
- Wijayanti, Wiwik Adri. 1984. *Sebuah Catatan Perjalanan ke Tengger*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1994. "Melacak Asal-Usul Urutan Ha-Na-Ca-Ra-Ka" Makalah Seminar Nasional Pengkajian Makna Ha-Na-Ca-Ra-Ka, 15-16 April 1994 dalam Rangka Dasawarsa Lembaga Javanologi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

Naskah:

Sĕrat Ajidarma-Ajinirmala. Surakarta: Museum Radyapustaka.